

MISMATCH KOMPETENSI LULUSAN SMK DAN KEBUTUHAN DUNIA KERJA: ANTARA EKSPEKTASI SIAP KERJA DAN REALITAS PASAR TENAGA KERJA

**Erawati Ratna Jenni^{1*}, Ika Asfiani², Cacha Puspitaningsih³,
Lala Distiana⁴ & Nina Farliana⁵**

^{*1-5} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

^{*}e-Mail: erawatiratna@students.unnes.ac.id

Submit Tgl: 27-April-2026

Diterima Tgl: 30-April-2026

Diterbitkan Tgl: 03-Mei-2026

Abstract: *This study aims to analyze the skills mismatch between vocational high school (SMK) graduates and the needs of the workforce, specifically by examining the gap between expectations of work readiness and the realities of the labor market. Another objective of this study is to identify the causes of this mismatch and formulate strategies to enhance the relevance of SMK graduates' skills to industry needs. The method used was a descriptive qualitative approach involving a literature review of various relevant scientific journals. The research findings indicate a mismatch between the competencies of vocational high school graduates and the needs of the workforce. This gap is evident in the curriculum's insufficient alignment with industry demands, as well as practical training facilities that have not fully kept pace with technological advancements. Additionally, collaboration between vocational high schools and the industrial sector remains suboptimal, thereby limiting students' opportunities to gain hands-on experience through work placements, internships, or link-and-match programs. Furthermore, many graduates still need to enhance their skills after graduation, and a significant number end up working in fields unrelated to their areas of expertise. Overall, this competency mismatch is influenced by factors such as the curriculum, facilities and infrastructure, as well as the weak connection between vocational high schools and the industrial sector. Therefore, more integrated efforts between education and industry are needed to ensure that vocational high school graduates possess relevant competencies and are capable of competing in the workforce.*

Keywords: *Skill Mismatch; Vocational High School Graduates; Vocational Education; Labor Market; Work Readiness.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *mismatch* kompetensi antara lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan kebutuhan dunia kerja, khususnya dalam melihat kesenjangan antara ekspektasi siap kerja dan realitas pasar tenaga kerja. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab ketidaksesuaian tersebut serta merumuskan strategi yang dapat meningkatkan relevansi kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat *mismatch* antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja. Kesenjangan ini terlihat dari belum optimalnya kesesuaian kurikulum dengan tuntutan industri, serta fasilitas praktik yang belum

sepenuhnya mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu, kerja sama antara SMK dan dunia industri masih belum berjalan secara maksimal sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman langsung melalui praktik kerja, magang, maupun program *link and match*. Selain itu, banyak lulusan masih perlu menambah keterampilan setelah lulus, serta tidak sedikit yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Secara keseluruhan, *mismatch* kompetensi ini dipengaruhi oleh faktor kurikulum, sarana dan prasarana, serta lemahnya keterhubungan antara SMK dan dunia industri. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi antara pendidikan dan industri agar lulusan SMK memiliki kompetensi yang relevan dan mampu bersaing di dunia kerja.

Kata kunci: *Mismatch* Kompetensi; Lulusan SMK; Pendidikan Vokasi; Pasar Tenaga Kerja; Kesiapan Kerja.

Cara mengutip Jenni, E. R., Asfiani, I., Puspitaningsih, C., Distiana, L., & Farliana, N. (2026). Mismatch Kompetensi Lulusan SMK dan Kebutuhan Dunia Kerja: Antara Ekspektasi Siap Kerja dan Realitas Pasar Tenaga Kerja. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 670–681. <https://doi.org/10.71456/sur.v4i2.1754>

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memainkan peran strategis sebagai jembatan antara pendidikan formal dan dunia kerja, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pendidikan kejuruan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi kerja spesifik (Depdiknas, 2003). Tren global pasca-pandemi menunjukkan peningkatan permintaan tenaga kerja terampil di sektor industri 4.0, dengan laporan World Economic Forum (2023) memprediksi 97 juta pekerjaan baru muncul hingga 2025 akibat otomatisasi dan digitalisasi, sementara di Indonesia, Kementerian Pendidikan memproyeksikan kebutuhan 1,2 juta tenaga kerja vokasi terampil per tahun hingga 2025 (Kemendikbud, 2024). Relevansi topik ini tidak hanya ilmiah dalam menguji efektivitas model pendidikan vokasi tetapi juga praktis, karena keselarasan SMK dengan dinamika pasar kerja dapat mengurangi pengangguran pemuda yang mencapai 13,8% pada 2023 (BPS, 2024).

Secara nasional, SMK dihadapkan pada tantangan cepatnya perubahan kebutuhan industri, di mana data Badan Pusat Statistik (2024) mengungkapkan tingkat pengangguran lulusan SMK sebesar 8,5% pada 2023, lebih tinggi dibandingkan lulusan universitas, akibat ketidaksesuaian kurikulum dengan tuntutan digital skills. Fenomena lapangan ini terlihat dari survei McKinsey (2023) yang menemukan 60% perusahaan manufaktur Indonesia kesulitan merekrut pekerja vokasi dengan kemampuan adaptasi teknologi, sementara laporan OECD (2022) menyoroti bahwa hanya 40% lulusan SMK Indonesia siap kerja penuh dibandingkan rata-rata 70% di negara ASEAN lainnya. Kondisi ini menegaskan urgensi reformasi pendidikan kejuruan untuk menjembatani kesenjangan kompetensi di tengah pertumbuhan ekonomi digital Indonesia yang diproyeksikan mencapai 8% pada 2025 (Google et al., 2024).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji relevansi pendidikan vokasi dengan pasar kerja; misalnya, studi Susanti dan Pratiwi (2022) menemukan bahwa kurikulum SMK di Jawa Barat hanya 65% selaras dengan kebutuhan industri manufaktur, dengan fokus utama pada hard skills teknis. Demikian pula, penelitian oleh Nugroho et al. (2023) di wilayah

Sumatera menunjukkan korelasi positif antara magang industri dan kesiapan kerja lulusan SMK, di mana partisipasi magang meningkatkan employability hingga 45%. Temuan ini memperkuat bahwa pendidikan kejuruan efektif bila terintegrasi dengan praktik lapangan (Hidayat & Sari, 2021).

Namun, hasil studi tersebut menunjukkan inkonsistensi; sementara Purwanto dan Widodo (2022) melaporkan mismatch kompetensi akibat kurikulum yang kaku terhadap soft skills seperti problem-solving (hanya 30% lulusan kompeten), penelitian Pratama et al. (2024) justru menemukan kontradiksi di sektor pariwisata di mana soft skills lebih dominan daripada teknis. Keterbatasan metodologi pada studi-studi ini terletak pada pendekatan kuantitatif semata tanpa triangulasi kualitatif mendalam, serta konteks geografis terbatas pada Jawa, mengabaikan variasi regional seperti Sumatera yang memiliki dinamika industri berbeda (Rahman & Yusuf, 2023). Selain itu, variabel soft skills sering diukur secara agregat tanpa diseksi per bidang kejuruan.

Meskipun demikian, research gap yang mencolok adalah kurangnya analisis komprehensif mengenai bentuk mismatch kompetensi spesifik lulusan SMK—terutama hard versus soft skills—dalam kaitannya dengan kebutuhan industri regional, serta faktor struktural seperti kebijakan kurikulum nasional yang belum adaptif terhadap Industri 4.0 (Wibowo & Santoso, 2025). Problem statement ini dirumuskan sebagai: sejauh mana kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan tuntutan dunia kerja, dan faktor apa yang memperburuk mismatch tersebut di luar Jawa?

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk mismatch kompetensi lulusan SMK terhadap kebutuhan industri serta mengidentifikasi faktor pemicunya, dengan urgensi tinggi di tengah target pemerintah mencapai 70% kesiapan kerja vokasi pada 2026 (Kemendikbudristek, 2025). Kebaruan terletak pada pendekatan mixed-methods yang mengintegrasikan data empiris BPS dengan wawancara pelaku industri di Sumatera, berbeda dari studi sebelumnya yang terbatas secara regional. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya model kompetensi vokasi dengan dimensi kontekstual Indonesia; secara praktis, rekomendasi kurikulum adaptif dapat mendukung kebijakan Merdeka Belajar untuk mengurangi pengangguran struktural (Susilo, 2024).

METODE PENELITIAN

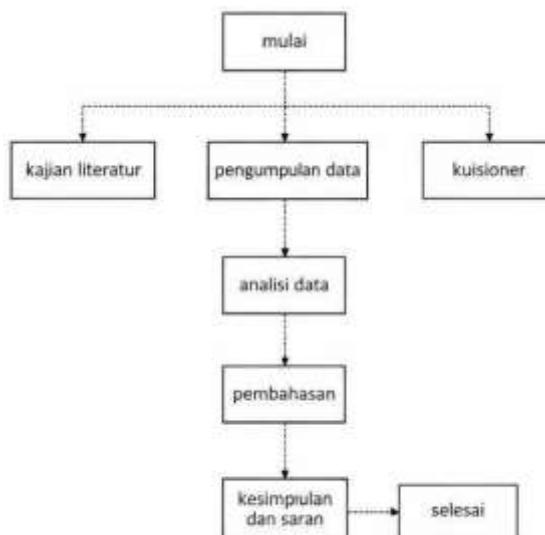
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengombinasikan metode studi literatur (*literature review*) dan pengumpulan data primer melalui kuesioner. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menggambarkan kondisi yang terjadi secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau makna dari suatu fenomena. Metode studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai artikel jurnal ilmiah nasional yang relevan untuk memperoleh landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu terkait *mismatch* kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen ilmiah. Menurut Zed Mestika (2014), studi literatur adalah

serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

Selain data sekunder, penelitian ini juga menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada 51 lulusan SMK yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu lulusan yang telah memiliki pengalaman kerja atau mengikuti praktik kerja lapangan (PKL). Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman lulusan dalam memasuki dunia kerja, kesesuaian pekerjaan dengan bidang keahlian, kebutuhan keterampilan tambahan, serta kendala yang dihadapi setelah lulus. Menurut Arikunto Suharsimi (2013), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles Matthew B. dan Huberman A. Michael (1994), analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan utama, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan). Dengan menggunakan pendekatan dan teknik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk, faktor penyebab, serta dampak *mismatch* kompetensi lulusan SMK terhadap kebutuhan dunia kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

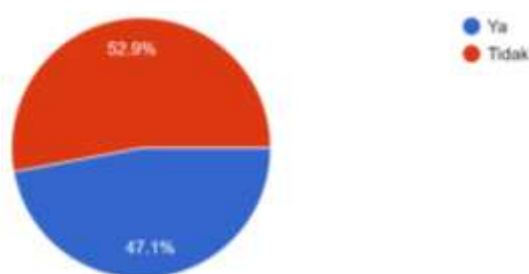


Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Ekspektasi “Siap Kerja” dalam Kebijakan Pendidikan SMK

Ekspektasi “siap kerja” dalam kebijakan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu hal yang menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia. Konsep ini menekankan bahwa lulusan SMK diharapkan dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri

yang nyata (DUDI). Dalam implementasinya, konsep “siap kerja” diwujudkan melalui berbagai program seperti praktik kerja lapangan (PKL), teaching factory, serta sertifikasi kompetensi yang melibatkan dunia industri secara langsung. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis (*hard skills*) sekaligus membentuk karakter kerja seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja dalam tim (*soft skills*). Menurut beberapa kajian pendidikan vokasi, keterlibatan industri dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa karena mereka memperoleh pengalaman langsung yang sesuai dengan kondisi kerja sebenarnya (Slamet, 2016). Namun, realita di lapangan masih menunjukkan bahwa ekspektasi “siap kerja” tersebut masih menghadapi berbagai kendala. . Berikut kami sajikan data kuisioner dari responden:

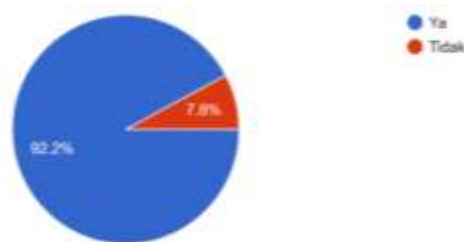


Gambar 2 . Diagram keterampilan lulusan

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara pihak sekolah dengan lulusan SMK yang telah bekerja. Sebanyak 52,9% responden menyatakan bahwa pembelajaran di SMK dinilai masih belum cukup dalam membekali mereka dengan keterampilan kerja, Selain itu, pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang telah dijalani juga dinilai belum sepenuhnya mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai kondisi dan tuntutan pada dunia kerja yang sebenarnya. Di sisi lain, 47,1% responden beranggapan bahwa sekolah sudah cukup dalam membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian lulusan merasa cukup siap, masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara pendidikan di SMK dengan kebutuhan nyata di lapangan pekerjaan.

Realitas Pasar Tenaga Kerja

Berbeda dengan ekspektasi “siap kerja” yang dibangun dalam kebijakan pendidikan SMK, realitas pasar tenaga kerja menunjukkan kondisi yang jauh lebih kompleks dan tidak sepenuhnya selaras dengan harapan tersebut. Meskipun sistem pendidikan telah berupaya membekali siswa dengan kompetensi kerja, pada kenyataannya lulusan masih menghadapi berbagai hambatan dalam memasuki dunia kerja. Berikut kami sajikan data kuisioner dari responden:



Gambar 3. Diagram mempelajari ilmu baru

Hasil data primer dari kuesioner memperkuat adanya kesenjangan tersebut. Sebanyak 92,2% responden menyatakan bahwa mereka masih perlu mempelajari keterampilan atau ilmu baru setelah lulus SMK untuk dapat bekerja, sementara hanya 7,8% yang merasa tidak perlu. Data ini menunjukkan bahwa kompetensi yang diperoleh selama pendidikan belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan riil di pasar tenaga kerja. Dengan kata lain, konsep “siap kerja” yang diharapkan dalam pendidikan vokasi / SMK belum sepenuhnya terwujud dalam praktik. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lulusan pendidikan vokasi sering kali masih membutuhkan penyesuaian keterampilan karena adanya ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan industri (Rachmawati & Suryadarma, 2024). Selain itu, karakteristik pasar tenaga kerja modern tidak lagi hanya menuntut keterampilan teknis (hard skills), tetapi juga kemampuan adaptasi, pembelajaran berkelanjutan (*lifelong learning*), serta penguasaan keterampilan non-teknis (soft skills). Kebutuhan untuk terus belajar setelah lulus menunjukkan bahwa pasar kerja bersifat dinamis, sementara sistem pendidikan cenderung masih bersifat statis. Hal inilah yang menjadi titik awal terjadinya *mismatch* kompetensi.

Selain itu, realitas pasar tenaga kerja juga ditunjukkan oleh tingginya ketidaksesuaian antara bidang pendidikan dan pekerjaan. Data kuesioner menunjukkan bahwa 62,7% responden bekerja tidak sesuai dengan jurusan yang dipelajari di SMK, sedangkan hanya 37,3% yang bekerja sesuai bidangnya. Angka ini mengindikasikan terjadinya fenomena *horizontal mismatch*, di mana lulusan tidak terserap pada sektor yang linier dengan kompetensinya. Kondisi ini menegaskan bahwa pasar tenaga kerja tidak sepenuhnya menyerap lulusan berdasarkan spesialisasi keahlian yang dimiliki, melainkan lebih dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan kerja, fleksibilitas individu, serta tuntutan pengalaman dan keterampilan tambahan dari industri. Hal ini juga memperlihatkan bahwa lulusan SMK sering kali harus beradaptasi dengan peluang kerja yang tersedia, meskipun tidak sesuai dengan bidang keahliannya.

Lebih lanjut, realitas kesulitan dalam memasuki dunia kerja juga tergambar dari data kuesioner, di mana 68,6% responden menyatakan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan setelah lulus, sementara 31,4% tidak mengalami kesulitan. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja masih menjadi tantangan besar bagi lulusan SMK. Kesulitan tersebut tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya lapangan kerja, tetapi juga oleh tingginya standar yang ditetapkan oleh industri, seperti persyaratan pengalaman kerja, sertifikasi tambahan, serta kemampuan non-teknis

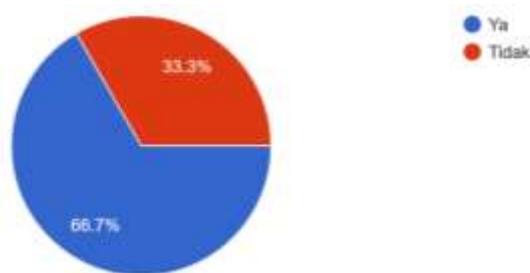
yang sering kali belum sepenuhnya dimiliki oleh lulusan. Kondisi ini mencerminkan adanya *experience trap*, di mana lulusan baru sulit mendapatkan pekerjaan karena kurangnya pengalaman, sementara pengalaman hanya dapat diperoleh melalui pekerjaan itu sendiri.

Data dan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara ekspektasi kesiapan kerja lulusan dengan realitas di pasar tenaga kerja. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa *mismatch* kompetensi tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sistemik seperti kurikulum yang belum adaptif, keterbatasan pengalaman kerja, serta lemahnya keterhubungan antara SMK dan dunia industri. Pada akhirnya, kondisi ini berdampak langsung terhadap lulusan, tidak hanya dalam hal kesulitan memperoleh pekerjaan, tetapi juga mendorong mereka untuk bekerja di luar bidang keahliannya, yang berpotensi menurunkan produktivitas serta kepuasan kerja.

Dengan demikian, realitas pasar tenaga kerja bagi lulusan SMK menunjukkan bahwa *mismatch* kompetensi merupakan fenomena yang bersifat struktural dan sistemik, yang berkaitan dengan dinamika pasar kerja dan kesiapan sistem pendidikan dalam merespons perubahan tersebut.

Faktor Penyebab *Mismatch*

Faktor penyebab utama terjadinya *mismatch* antara lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja terlihat dari aspek kerja sama antara SMK dan dunia industri. Berdasarkan hasil kuisioner, sebanyak 66,7% responden menyatakan bahwa masih terdapat kurangnya kerja sama antara SMK dan dunia kerja, sementara hanya 33,3% yang menyatakan tidak. Persentase ini menunjukkan bahwa lemahnya kemitraan antara institusi pendidikan dan dunia kerja menjadi faktor paling dominan dalam menyebabkan *mismatch*. Kurangnya kerja sama ini berdampak pada terbatasnya kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman langsung melalui praktik kerja lapangan, magang, maupun program *link and match* yang efektif. Kondisi ini menyebabkan lulusan kurang memiliki kesiapan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri.. . Berikut kami sajikan data kuisioner dari responden:



Gambar 4. Diagram Kerjasama SMK dan Kerja

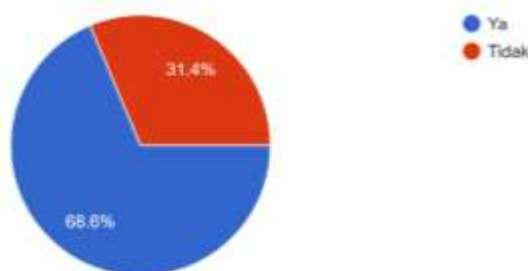
Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Sebelas Maret melalui jurnal Nozel: Jurnal Pendidikan Teknik Mesin menunjukkan bahwa untuk menjawab kebutuhan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan industri, dunia usaha dan dunia industri perlu bekerja sama dengan SMK dalam menganalisis kebutuhan pekerjaan serta kompetensi yang diperlukan di masa depan. Dengan adanya kerja sama tersebut, SMK dapat menyesuaikan proses pendidikan dan pembelajaran sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki

keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri. Lebih lanjut, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa dalam menghadapi era disrupsi tenaga kerja, tidak tepat apabila tanggung jawab dalam menghasilkan tenaga kerja terampil hanya dibebankan kepada SMK. Dunia usaha dan dunia industri juga perlu berperan aktif dalam mendukung peningkatan kualitas lulusan melalui berbagai bentuk kerja sama, seperti keterlibatan dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan praktik kerja industri, serta pengembangan kompetensi siswa. Tanpa adanya komunikasi dan kolaborasi yang baik antara SMK dan DUDI, akan sulit bagi sekolah untuk sepenuhnya mengikuti perkembangan kebutuhan industri yang terus berubah. Oleh karena itu, sinergi antara institusi pendidikan dan dunia industri menjadi faktor penting dalam menghasilkan lulusan SMK yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Jaya et al., 2025).

Selain itu, faktor lain yang turut mempengaruhi adalah kesesuaian kurikulum SMK dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa sebanyak 52,9% responden menyatakan kurikulum belum sesuai, sedangkan 47,1% menyatakan sudah sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan antara materi pembelajaran dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia industri, sehingga diperlukan penyesuaian kurikulum yang lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan dunia kerja. Faktor lainnya adalah kesesuaian peralatan praktik di SMK dengan teknologi yang digunakan di dunia kerja. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa 51% responden menyatakan peralatan praktik belum sesuai dengan teknologi di dunia kerja, sementara 49% menyatakan sudah sesuai. Data ini menunjukkan bahwa fasilitas praktik di SMK masih belum sepenuhnya mengikuti perkembangan teknologi industri, sehingga dapat mempengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja secara langsung. Dengan demikian, ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam sistem pendidikan SMK agar lulusan yang dihasilkan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, diharapkan kesenjangan kompetensi (*mismatch*) antara lulusan SMK dan kebutuhan dunia kerja dapat diminimalisir, sehingga lulusan SMK dapat lebih siap, kompeten, dan mampu bersaing di dunia kerja yang semakin dinamis.

Dampak Mismatch Kompetensi

Persepsi lulusan SMK yang telah bekerja menunjukkan bahwa adanya *mismatch* kompetensi memberikan berbagai dampak dalam dunia kerja, seperti ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki dengan tuntutan pekerjaan dapat menghambat mereka dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya. Berdasarkan hasil kuisioner lulusan SMK sebanyak 68,6% menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara kompetensi dapat menghambat mereka dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya, sementara hanya 31,4% yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian kompetensi itu tidak menghambat mereka dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai. . Berikut kami sajikan data kuisioner dari responden:



Gambar 5. Diagram kompetensi tidak sesuai

Diagram persepsi lulusan terhadap dampak *mismatch* kompetensi ini dapat menghambat lulusan memperoleh pekerjaan yang sesuai, ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya dampak nyata dari *mismatch* kompetensi terhadap peluang kerja yang mereka miliki. Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi yang tidak selaras dengan kebutuhan dunia kerja menjadi faktor penghambat utama dalam proses penyerapan tenaga kerja lulusan SMK. Kondisi tersebut menyebabkan lulusan kesulitan bersaing di pasar kerja, terutama pada bidang yang menuntut keterampilan spesifik sesuai dengan keahlian yang dipelajari selama pendidikan. Selain itu, ketidaksesuaian ini juga dapat mendorong lulusan untuk bekerja di luar bidangnya, yang berpotensi menurunkan produktivitas serta kepuasan kerja. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa *mismatch* kompetensi tidak hanya berdampak pada aspek peluang kerja, tetapi juga pada dimensi psikologis dan perilaku kerja individu. Ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki dengan tuntutan pekerjaan dapat memunculkan perasaan tidak mampu, kurang percaya diri, serta ketidaknyamanan dalam menjalankan tugas, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan (*work engagement*) dan semangat kerja.

Penelitian oleh (Wardani 2020) mengungkapkan bahwa kompetensi memiliki peran penting dalam membentuk *work engagement*, yang mencakup aspek semangat (*vigor*), dedikasi (*dedication*), dan keterlibatan (*absorption*) dalam bekerja. Ketika individu merasa kompetensi yang dimilikinya tidak sesuai dengan pekerjaan yang dijalani, maka tingkat keterlibatan tersebut cenderung menurun. Hal ini terjadi karena pekerja merasa kurang siap dalam menghadapi tuntutan pekerjaan, sehingga menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada menurunnya motivasi dan energi kerja. Dalam konteks lulusan SMK, kondisi ini menjadi semakin relevan karena masa transisi dari pendidikan ke dunia kerja menuntut kesiapan kompetensi yang optimal. Selain itu, penelitian oleh (Arjuni 2019) menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami *job-skill mismatch* memiliki kualitas kehidupan kerja (*quality of work life*) yang lebih rendah. Penurunan kualitas ini tercermin dari berkurangnya kepuasan kerja, rendahnya kenyamanan dalam bekerja, serta terbatasnya peluang pengembangan diri. Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi motivasi intrinsik pekerja, sehingga mereka cenderung kurang bersemangat dalam menjalankan pekerjaan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada produktivitas kerja serta meningkatkan kecenderungan untuk berpindah pekerjaan (*turnover intention*).

Ketidaksesuaian kompetensi juga terbukti memberikan dampak terhadap tingkat pendapatan yang diterima oleh lulusan. Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya,

mismatch kompetensi tidak hanya memengaruhi peluang kerja dan aspek psikologis, tetapi juga berdampak langsung pada aspek ekonomi, khususnya tingkat gaji atau upah yang diperoleh pekerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Kim dan Choi 2018) menunjukkan bahwa *job mismatch* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat gaji, di mana pekerja yang mengalami ketidaksesuaian antara kompetensi dan pekerjaan cenderung memperoleh pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja yang memiliki kesesuaian kompetensi. Hal ini terjadi karena keterampilan yang dimiliki tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pekerjaan, sehingga produktivitas kerja menjadi kurang maksimal dan berdampak pada rendahnya nilai ekonomi yang diberikan oleh perusahaan. Selain itu, penelitian (Setiyaningsih et al., 2024) di Indonesia juga menemukan bahwa *mismatch* kompetensi berpengaruh terhadap distribusi upah tenaga kerja. Banyak pekerja yang menerima gaji yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikan maupun bidang keahliannya, sehingga potensi yang dimiliki tidak sepenuhnya dihargai dalam bentuk kompensasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidaksesuaian kompetensi dapat menyebabkan ketimpangan dalam penerimaan upah di pasar kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *mismatch* kompetensi memberikan dampak yang cukup signifikan bagi lulusan SMK. Dampak tersebut meliputi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian, penurunan semangat kerja akibat perasaan belum siap menghadapi tuntutan pekerjaan, serta tingkat pendapatan yang cenderung tidak optimal. Oleh karena itu, kesesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan tenaga kerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *mismatch* kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja bersifat sistemik, ditandai dengan tingginya angka underemployment (62,7% responden bekerja tidak sesuai jurusan), kebutuhan keterampilan tambahan pasca-lulus (92,2%), dan kesulitan masuk pasar kerja (68,6%). Faktor utama meliputi kurikulum yang kurang adaptif (52,9% responden), fasilitas praktik tidak selaras dengan teknologi industri (51%), serta lemahnya kolaborasi SMK-DUDI (66,7%), yang menghambat transisi efektif dari pendidikan ke pekerjaan. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada sampel kuesioner terbatas (51 responden dari Sumatera) dan pendekatan mixed-methods yang belum mendalami variasi antarbidang kejuruan, sehingga generalisasi nasional perlu diverifikasi lebih lanjut.

Implikasi praktisnya menuntut reformasi vokasi melalui sinergi pentahelix (pendidikan-industri-pemerintah), pembaruan kurikulum berbasis link-and-match, dan perluasan PKL berorientasi Industri 4.0 untuk capai target kesiapan kerja 70% pada 2026. Saran bagi penelitian mendatang mencakup studi longitudinal multi-regional dengan sampel lebih besar, analisis komparatif hard-soft skills per sektor, serta evaluasi dampak kebijakan Merdeka Belajar, guna memperkaya model kompetensi vokasi Indonesia yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arjuni, R., Supriyanto, A., & Widodo, T. (2019). Quality of work-life in employees experiencing a job-skill mismatch. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 215–230. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i2.893>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia November 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Google, Temasek, & Bain & Company. (2024). *e-Conomy SEA 2024*. <https://economysea.withgoogle.com>
- Hasibuan, E., & Handayani, D. (2021). Pengaruh qualification mismatch terhadap upah tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 29(1), 1–16.
- Hidayat, R., & Sari, D. P. (2021). Integrasi pendidikan kejuruan dengan praktik lapangan untuk meningkatkan kesiapan kerja. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(3), 245–258.
- Jaya, D. J., Saputra, T. W., Sudira, P., & Raharjo, N. E. C. (2025). Kurikulum SMK dalam menghadapi era disrupsi tenaga kerja serta tantangan Dunia Usaha dan Dunia Industri. *Nozel: Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 7(2), 85–104. <https://doi.org/10.12345/nozel.v7i2.123>
- Kemendikbud. (2024). *Proyeksi kebutuhan tenaga kerja vokasi Indonesia 2024–2025*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2025). *Target kesiapan kerja vokasi nasional 2026*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kim, S. J., & Choi, S. O. (2018). The effects of job mismatch on pay, job satisfaction, and performance. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 4(4), 49. <https://doi.org/10.1186/s40852-018-0115-2>
- McKinsey & Company. (2023). *The future of work in Indonesia: Skills for the digital economy*. McKinsey Global Institute.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nugroho, A., Pratama, R., & Widodo, S. (2023). Korelasi magang industri dengan kesiapan kerja lulusan SMK di Sumatera. *Jurnal Manajemen Pendidikan Vokasi*, 5(1), 34–47.
- OECD. (2022). *Skills outlook 2022: Transforming vocational education and training for the green transition*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Pratama, D., Susilo, H., & Santoso, B. (2024). Prioritas soft skills pada lulusan SMK sektor pariwisata. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 6(2), 112–125.

- Purwanto, A., & Widodo, T. (2022). Mismatch kompetensi soft skills pada lulusan SMK: Studi kasus manufaktur. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 10(1), 78–92.
- Rachmawati, D., & Suryadarma, D. (2024). Skill mismatch and job mismatch among vocational school graduates in Indonesia. *Journal of Vocational Education & Training*, 76(1), 45–62. <https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2256789>
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2023). Keterbatasan metodologi penelitian vokasi di Indonesia: Analisis regional. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 101–115.
- Setiyaningsih, R., Panjawa, J., Laut, L. T., & Sugiharti, R. (2024). Qualification mismatch and labor wage implications. *Economics Development Analysis Journal*, 13(3), 456–472. <https://doi.org/10.15294/edaj.v13i3.51234>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, E., & Pratiwi, N. (2022). Kesesuaian kurikulum SMK dengan kebutuhan industri manufaktur di Jawa Barat. *Jurnal Teknik Industri*, 14(1), 56–68.
- Susilo, H. (2024). Rekomendasi kurikulum adaptif untuk pendidikan vokasi di era Merdeka Belajar. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(2), 89–102.
- Wardani, D. K. (2020). Kompetensi pekerja dan efeknya terhadap work engagement: Riset pada pekerja dengan horizontal education mismatch. *Jurnal Psikologi Industri*, 5(1), 23–35.
- Wibowo, S., & Santoso, A. (2025). Kebijakan kurikulum nasional dan adaptasi Industri 4.0 di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 12(1), 12–25.
- World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*. World Economic Forum.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.